

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL DALAM SURAT  
AL-ALAQ AYAT 1-5**  
(*Kajian Filosofis Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA*)

**A. Syafi' AS.**

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang  
e-mail: [syafi.blog@gmail.com](mailto:syafi.blog@gmail.com)

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan integral yang ada dalam kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, sebuah kitab tafsir yang dikarang oleh Hamka ketika beliau berada dalam penjara.*

*Penelitian ini merupakan penelitian literature (library research) dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu melakukan pemikiran dan perenungan yang terarah, mendalam dan mendasar terhadap penafsiran Hamka atas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan objek penelitian dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode analisis yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu teks.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsiran Hamka terhadap surat al-'Alaq ayat 1-5 memuat konsep pendidikan integral, bahwa dalam pendidikan terdapat kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Allah, serta dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang kaffah.*

***Kata kunci :*** Pendidikan Integral, Surat al-'Alaq ayat 1-5, Tafsir Hamka

***Abstract***

*This study aims to describe and analyze the concept of integral education in Hamka's Tafsir Al-Azhar, a tafsir book written by Hamka when he was in prison.*

*This research is a literature research (library research) using a philosophical approach, which is to carry out focused, deep and fundamental thoughts and reflections on Hamka's interpretation of the*

*verses of the Koran relating to the object of research by paying attention to the laws of thought. Meanwhile, the data analysis method uses content analysis method, which is a method of analysis based on the content (meaning) of a text.*

*The results of this study indicate that Hamka's interpretation of surah al-'Alaq verses 1-5 contains the concept of integral education, that in education there is a unity of the science system as a process of dialectical relations between the body and the spirit and the human environment in understanding the verses of Allah, as well as in demanding. science must always rely on Allah SWT. In addition, according to Hamka, integral education is education that is aimed at realizing true human beings (students).*

**Keywords:** *Integral Education, Surah al-'Alaq verses 1-5, Tafsir Hamka*

## 1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya), merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi *grand theory*.<sup>1</sup>

Wawasan Al-Quran tentang ilmu pengetahuan dalam segala tingkatan yang ada pada hakikatnya bercorak tauhid, yaitu kesatuan pandangan yang menegaskan adanya kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialeksi antara daya-daya ruhaniah manusia dalam usaha memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang terkandung dalam alam, manusia, sejarah, maupun dalam kitab suci.<sup>2</sup>

Wawasan tauhid tersebut menuntut adanya suatu metodologi yang memungkinkan wawasan tauhid tersebut dapat di aktualisasikan secara konkret dalam realitas kehidupan.

Karena itu, ilmu pengetahuan yang dalam pendidikan berkedudukan sebagai obyek, seharusnya dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan meningkatkan tanggung jawab moral manusia pada kehidupan di muka bumi, sehingga kehadirannya memberikan makna dan menjadi rahmat bagi sesamanya.

Salah satu diantara ajaran Al-Qur'an adalah perintah untuk mempelajari segala sesuatu, baik yang berhubungan dengan dunia

<sup>1</sup>Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm. 20

<sup>2</sup>Selengkapnya lihat di <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1442>.

maupun akhirat. Jika kita perhatikan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah untuk belajar Allah berfirman dalam surat Al-'Alaq: 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>3</sup> (QS. al-'Alaq 96: 1-5)

Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah atau Sekolah belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti etika, nilai teologis dan lain-lain. Sedangkan, dalam ajaran Islam sebenarnya tidak dijumpai adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dalam sejarahnya, terutama antara abad ke - 9 M Islam pernah mencatat prestasi luar biasa dalam berbagai bidang. Mereka telah membuktikan kesatuan ilmu yang wajib dipelajari. Seperti Ibnu Sina, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, dia juga seorang ulama'. Al-khawarizmi adalah ulama' yang ahli matematika. Ibnu Khaldun dikenal sebagai ulama' peletak dasar sosiologi modern.

Karya dan penemuan mereka tidak hanya dikenal oleh umat Islam sendiri namun juga oleh dunia luar. Bahkan hingga saat ini beberapa karya tersebut tetap dijadikan rujukan di dunia Barat.

Ismail Raji Al-Faruqi, mengemukakan kemunduran umat Islam yang terjadi sampai sekarang disebabkan faktor kemalasan, yang intinya terletak pada sistem pendidikan<sup>4</sup>, yang memunculkan dualisme dalam pendidikan Islam. Terjadinya dualisme dalam sistem pendidikan menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang sangat jauh di bidang sains, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 1079

<sup>4</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, penerj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 101

keterpurukan umat Islam ini diperlukan upaya untuk mengintegrasikan ilmu dalam pendidikan.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II muncul upaya untuk membangkitkan kembali pengetahuan yang sering disebut sebagai pengetahuan tradisional. Upaya ini dilakukan secara sadar dalam rangka untuk mencari alternatif terhadap ilmu modern yang menggelobal. Menurut Andrew Jamison diantara gerakan pencarian alternatif yang paling komprehensif dan visibel adalah yang terjadi dalam Dunia Islam sejak Revolusi Iran tahun 1979 yang menandai fase ketiga dalam tahap-tahap perkembangan kebangkitan pengetahuan alternatif ini.<sup>5</sup>

Dalam konteks Islam Jamison menyebutkan empat aliran pemikiran yang terkait dengan kembali sistem pengetahuan alternatif ini. Pertama, aliran yang memusatkan perhatian terhadap dimensi filosofis dan spiritual ilmu Islam sebagai alternatif terhadap sikap eksploratif terhadap alam yang mencirikan ilmu modern. Kedua, pandangan para saintis muslim seperti Abdus Salam dan Maurice Bucaille yang mencoba mempertautkan secara lebih langsung kepercayaan Islam dengan sains modern. Ketiga, aliran yang mencoba membangun suatu ilmu yang keseluruhannya baru. Keempat, aliran yang mencoba melakukan kombinasi prinsip-prinsip Islam dengan ilmu modern. Aliran yang keempat ini dapat juga dinamakan aliran integratif.

Dalam bidang pendidikan, realisasi dari keempat aliran ini dinamakan pendidikan integral atau pendidikan terpadu. Pengelolaan pendidikan Islam terpadu dalam mengintegrasikan pendidikan menampakkan model dan jenis yang berbeda-beda. Muhammadiyah, misalnya dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan lebih bercorak sintesa positif antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membentuk watak, pribadi manusia yang telah lahir ke dunia supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya, supaya dia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hamka menambahkan, pendidikan jangan hanya mementingkan materialistis karena tidak jelas tujuan hidup dan nilai rohani.

---

<sup>5</sup>Selengkapnya lihat di <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1442>.

Selain itu, pendidikan juga harus didasarkan kepada kepercayaan bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha besar, yaitu Tuhan. Karena itu, pendidikan modern harus kembali kepada agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.<sup>6</sup>

Melalui sarana pendidikan segala persoalan yang terjadi di dunia dapat terselesaikan, yang mana kehidupan dunia merupakan manifestasi untuk kehidupan akhirat kelak. Melalui pendidikan manusia dapat memegang kendali untuk merubah kehidupan ini. Sebagaimana firman Allah dalam surat, Ar-Rad ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالٍ

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Rad 13 : 11)*<sup>7</sup>

Hal ini senada dengan penafsiran Hamka terhadap kata iqra' dalam surat al-Alaq, bahwa dengan membaca telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya.<sup>8</sup> Dari hasil iqra'lah umat Islam pernah menduduki masa keemasan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan integral adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhani qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhani kauni*). Integral bukan berarti antara berbagai ilmu di lebur menjadi satu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu kesatuan dimensi spiritual, akal-wahyu, ilmu umum - ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat.

<sup>6</sup>Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 224

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 370

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz 30* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 211

## 2. Landasan Teori

### a. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai "pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus". Petunjuk – petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk – petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah saw., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk – petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah "membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah-Nya*, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah." Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, yaitu "untuk bertaqwa kepada-Nya."

Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu :

- 1) Pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT;
- 2) Penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok;
- 3) Tempat atau lingkungan, dimana manusia berada;
- 4) Materi – materi penugasan yang harus mereka laksanakan.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah-Nya*. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur *material* (jasmani ) dan *imaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk *dwi dimensi* dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang

disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan nasional lebih sulit lagi dengan adanya tantangan yang besar akibat pengaruh ilmu pengetahuan *empiris, rasional, materialistis, dan kuantitatif* (ERMK), yang keseluruhan sistemnya dibangun atas dasar pengalaman dan dengan mudah dimengerti akal, terjangkau oleh pancaindera. Ini pada akhirnya mudah tersebar luas dan mempengaruhi kehidupan sehari – hari. Melalui sistem ERMK ini, pemikiran dilatih dan pembuktian terus menerus diperdalam dengan bahasa yang tidak asing digunakan oleh kalangan banyak. Dapat digambarkan apa yang dapat dilakukan dengan metodologi yang ditemukan dalam kenyataan ketika menghadapi hasil sistem ERMK tersebut.<sup>9</sup>

Sifat pendidikan Al-Qur'an adalah "*rabbaniy*", berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama. Sementara orang yang melaksanakan juga disebut "*rabbaniy*" yang oleh Al-Qur'an dijelaskan cirinya antara lain mengajarkan Kitab Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, serta mempelajarinya secara terus menerus.

Bahkan lebih jauh, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya belajar, tetapi juga pentingnya mengajar. Dalam surat Al-'Ashr ditegaskan bahwa semua orang merugi kecuali yang melaksanakan empat hal. Salah satunya adalah saling wasiat-mewasiati (ajar-mengajar) tentang al-haqq (kebenaran). Ilmu pengetahuan adalah kebenaran. Rugilah orang yang tidak mengajarkan kebenaran yang diketahuinya.

## **b. Pengertian Pendidikan Integral**

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang di kehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Merupakan sarana penyiapan individu - individu untuk berpartisipasi dalam lingkungan mereka, juga memberi mereka sejumlah pelajaran yang memadai untuk menjadikan mereka warga negara yang sadar, yang kompeten dalam melayani diri sendiri dan masyarakat. Integral artinya mengenai keseluruhannya; meliputi

---

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994 ), hlm. 173-175

seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, lengkap, sempurna.

Berdasarkan uraian di atas, kata konsep dapat diartikan sebagai gambaran, pemikiran yang umum tentang "sesuatu", pemikiran atau gagasan yang bersifat umum dan dapat menerima generalisasi, dan kata konsep juga dapat merujuk pada pemahaman atau kemampuan seseorang menggunakan bahasa. Pada dasarnya konsep itu terkait dengan bahasa, gambaran atau pemikiran atau gagasan tentang "sesuatu" itu dapat disebut konsep jika di tuangkan dalam bentuk bahasa atau pernyataan yang bisa di pahami.

Jika konsep dikaitkan dengan pendidikan integral, maka "sesuatu" di atas adalah pendidikan integral. Dengan demikian yang di maksud dengan konsep pendidikan integral adalah gambaran, gagasan atau pemikiran yang bersifat umum tentang pendidikan integral yang dituangkan dalam bentuk bahasa atau pernyataan. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa tulisan, bukan bahasa lisan ataupun isyarat. Kemudian jika dikaitkan dengan surat al-Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam, pendidikan dalam konteks Islam bukan pendidikan dalam konteks umum atau Barat, yang didasarkan pada analisis teks penafsiran Hamka terhadap surat tersebut. Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan integral di sini adalah gagasan tentang pendidikan yang memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia yaitu, potensi jasmani dan potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan sosial maupun alam) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang *kaffah*.

Pendidikan jasmani dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan fisik yang tangguh bagi peserta didik. Pendidikan rohani merupakan upaya pembentukan hati yang penuh iman kepada Allah. Sedangkan, pendidikan akal merupakan pendidikan yang mengacu pada tujuan untuk memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan peserta didik.

---

<sup>10</sup>Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

Manusia terdiri dari 3 aspek utama, yaitu :

- 1) Aspek *jismiyah*, yaitu; keseluruhan organ fisik-biologis, sistem kelenjar, dan sistem syaraf.
- 2) Aspek *nafsiyah*, yaitu; keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-Nafs*, *al-'Aql* dan *al-Qalb*.
- 3) Aspek *ruhaniyah*, yaitu; keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-Fitrah*.

Secara proposional, maka *nafsiyah* menempati posisi antara *jismiyah* dan *ruhaniyah*. Karena *jismiyah* berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan *nafsiyah* manusia untuk menikmati kenikmatan yang bersifat materi, sedangkan *ruhaniyah* berasal dari Tuhan. Hal ini sesuai pendapat Hamka, bahwa manusia adalah makhluk Allah yang berdimensi dua yang bergabung dalam satu kedirian, yang disebut manusia.

Dua dimensi yang dimaksud adalah dimensi jasmani dan dimensi rohani. Akal (*al-'Aql*) dan hati (*al-Qalb*) merupakan instrumentasi dari rohani manusia. Hamka, sebagaimana telah dikemukakan diatas, menjelaskan bahwa hati mempunyai muatan berupa pikiran dan perasaan, yang berfungsi untuk memahami kebenaran Allah melalui informasi yang diperoleh lewat pendengaran dan penglihatan terhadap tanda-tanda kebesarannya.<sup>11</sup>

### c. Konsep Pendidikan Integral Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Istilah integral berasal dari bahasa Inggris *integrate* (mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan). Berdasar pengertian tersebut, maka pendidikan integral di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu.<sup>12</sup>

Menurut Hamka, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat *material* belaka. Pendekatan yang demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada kepuasan batin (*rohani*). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegalkan potensi *fitrah*-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat – sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al - Azhar*, juz: 29 , hlm. 27

<sup>12</sup>Selengkapnya lihat di <http://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com>

Melalui integrasi kedua potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia yang tertulis ( *Al-Qur'an* dan *Hadis* ) dan *fenomena* alam semesta yang tak tertulis.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : *Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*<sup>13</sup> (QS. Faathir 35: 28)

Melalui pendekatan ini manusia (peserta didik) akan dapat menyingkap rahasia keagungan dan kebesaran-Nya, sekaligus untuk mempertebal keimanannya kepada Allah. Namun demikian, pendidikan bukan berarti hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat *metafisik* belaka. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*, manusia juga memerlukan pendidikan yang bersifat *material*. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Hamka memaknai manusia sebagai *khalifah fil-ardh*, sebagai makhluk yang telah diberikan Allah potensi akal sebagai sarana untuk mengetahui hukum-Nya. Menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan umat manusia.

Fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan *intelektual* dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan dimana ia berada. Secara *inheren*, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan (Islam) merupakan proses *transmisi* ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek *kognitif* pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga aspek *afektif* dan *psikomotorik* (menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan ajaran islam secara *kaffah*).<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 700

<sup>14</sup>Selengkapnya lihat di <http://himmahazmiazizah.blogspot.com>

Lebih lanjut konsep pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang *kaffah*, dan dalam proses pendidikan terdapat kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan *dialektis* antara *jasmani* dan *rohani* serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan, serta dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti terhadap buku-buku atau literature yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu buku tafsir al-azhar karya hamka, terutama tafsir al-azhar jilid 30, dan sumber sekunder, yang berupa sumber pendukung sumber primer yang berasal dari buku, artikel dan karya tulis lain yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), induksi dan deduksi. Teknik analisis isi adalah suatu teknik / metode analisis yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu teks.<sup>16</sup>

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu masjid agung al-Azhar.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini

---

<sup>15</sup>Selengkapnya lihat di <http://digilib.uin-suka.ac.id/1442>

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 198

terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik dimana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi'ul awwal 1383 H/ 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.<sup>17</sup>

## **b. Biografi Hamka**

Hamka lahir pada 17 Februari 1908 (13 Muharram 1362 H) di Minangkabau, Sumatera. Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama islam. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah, ulama' pembaru islam di Minangkabau yang akrab dipanggil dengan sebutan Haji Rasul, sementara ibunya, yakni Siti Shafiyah berasal dari keturunan seniman di Minangkabau. adapun ayah dari Abdul Karim, kakek Hamka, yakni Muhammad Amrullah dikenal sebagai ulama' pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.

Pada tahun 1915, setelah usianya genap tujuh tahun, ia dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut. Pada masa-masa itu, sebagaimana yang diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi ia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, mencari-carian, bermain galah, bergelut, seperti anak-anak lainnya. Dua tahun kemudian, sambil tetap belajar setiap pagi di Sekolah Desa, ia juga belajar di Diniyah School setiap sore. Namun sejak dimasukkan ke Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa. Ia berhenti setelah tamat kelas dua. Setelah itu, ia belajar di Diniyah School setiap pagi, sememntara sorenyabelajar di Thawalib dan malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang (sebagaimana diakuinya) tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya.

Ketika berusia 15 tahun, setelah menguasai peristiwa yang mengguncangkan jiwanya, yakni perceraian orang tuanya, Hamka telah berniat pergi ke pulau Jawa setelah mengetahui bahwa islam

---

<sup>17</sup>Selengkapnya lihat di <http://el-fathne.blogspot.com>

di Jawa lebih maju daripada Minangkabau terutama dalam hal pergerakan dan organisasi.<sup>18</sup>

Pada bulan Februari 1927, ia mengambil keputusan pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan keagamaannya, termasuk untuk mempelajari bahasa Arab dan menunaikan ibadah hajinya yang pertama.

Selama di Mekkah, ia menjadi koresponden Harian Pelita Andalas sekaligus bekerja di sebuah percetakan, dan sekitar tujuh bulan kemudian Hamka kembali pulang.

Hamka pindah ke Medan pada tahun 1936, ia bekerja sebagai editor sekaligus menjadi pemimpin redaksi sebuah majalah pengetahuan Islam yang bernama majalah Pedoman Masyarakat. Di majalah ini, ia untuk pertama kalinya memperkenalkan nama pena "Hamka". Selama di Medan, ia menulis Di Bawah Lingkungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, juga berbagai roman seperti: Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi dll.

Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkannya acapkali berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966. Pada awalnya, Hamka diasingkan di Sukabumi, kemudian ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan. Di dalam penjara ia menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.

Pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.

Pada tahun 1977, Hamka dipilih sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Semasa jabatannya, Hamka mengeluarkan fatwa yang berisi penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang akan memberlakukan RUU Perkawinan tahun 1973, dan mengecam kebijakan diperbolehkannya merayakan Natal bersama umat Nasrani. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum

---

<sup>18</sup>Selengkapnya lihat di <http://id.wikipedia.org/wiki/Haji-Abdul-Malik-Amrullah>

MUI, karena fatwanya yang tidak kunjung dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Setelah mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI, kesehatannya menurun. Atas anjuran dokter Karnen Bratawijaya, dokter keluarga itu, ia diopname di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada 18 Juli 1981, yang bertepatan dengan awal Ramadan.

Hamka meninggal pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10.37 wib dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Jenazahnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

Karya-karya Hamka banyak sekali, namun di sini penulis sebutkan beberapa saja antara lain:

- 1) *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
- 2) *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
- 3) *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- 4) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 5) *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- 6) *Tasawuf Modern*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 7) *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
- 8) *Tafsir al-Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- 9) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.

### c. Penafsiran Surat Al-Alaq Ayat 1–5 Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

#### 1) *Asbabun Nuzul* Surat al-Alaq Ayat 1-5

Imam Ahmad bin Hambal merawikan: Mengatakan kepada kami Abdurrazaq berkata, mengatakan kepada kami Ma'mar dan dia menerima dari az-Zuhri dan dia menerima dari 'Urwah, dan 'Urwah menerima dari Aisyah. Berkata Aisyah: "Mulanya wahyu datang dari Nabi s.a.w. ialah waktu mimpi yang benar di dalam tidur, maka tidaklah beliau bermimpi suatu mimpi melainkan dia datang sebagai cuaca subuh. Kemudian itu timbullah pada beliau keinginan hendak bersepi-sepi, lalu pergilah beliau ke gua Hira' *bertahannuts*, artinya berta'abbud menyembah Allah beberapa

malam yang dapat dihitung. Untuk beliau disediakan pembekalan. Kalau telah selesai beribadat demikian, beliau pun pulang kepada Khadijah. Beliau sediakan lagi perbekalan dan beliau naik lagi ke gua itu. Pada suatu sedang dia bertafakkur itu datang malaikat kepadanya, lalu berkata: "Bacalah!" (*iqra'*). Lalu Rasulullah menjawab; "Saya tidak pandai membaca." Lalu kata beliau: "Maka diambilnya aku dan dipagutnya sampai habis tenagaku. Kemudian dilepaskannya aku dan dia berkata pula: "Bacalah!" Tetapi aku jawab: "Aku tidak pandai membaca!" Lalu dipagutnya pula aku sampai habis pula tenagaku. Kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya pula: "Bacalah!", yang ketiga kali, lalu berkatalah malaikat itu: "Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan," sampai kepada ujung" Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang dia tidak tahu."

Setelah sampai pada ujung ayat tersebut malaikat itu pun ghaiblah dan tinggallah beliau seorang diri dari rasa kengerian. Lalu beliau segera pulang kepada istrinya Khadijah. Lalu berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku." (*Zammiluuni, zammiluuni*). Maka segeralah orang-orang dalam rumah menyelimuti beliau, sampai rasa dingin itu hilang. Lalu berkatalah beliau kepada Khadijah: "Hai Khadijah, apakah yang telah terjadi atas diriku ini?" Lalu beliau ceritakan segala yang telah beliau alami itu, akhirnya beliau berkata: "Aku ngeri atas diriku."

Lalu menjawablah Khadijah "Kallaa! Tak usah engkau takut tetapi gembiralah hatimu, karena menurut tahuku, demi Allah, tidaklah Allah akan mengecewakan engkau selama-lamanya. Karena engkau adalah seorang yang suka menghubungkan kasih-sayang, memikul yang berat, menghormati tetamu, suka membantu orang dalam perjuangan menegakkan kebenaran."

Lalu dibawalah beliau oleh Khadijah kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qusai, dan beliau adalah anak paman Khadijah. Dan dia telah masuk Nasrani di zaman jahiliyah, dan pandai menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, dan pernah menulis injil dalam bahasa Arab sebagai salinan beberapa bahagian. Dan dia ketika itu telah tua dan buta. Maka berkatalah Khadijah kepadanya: "Wahai putera pamanku, dengarlah berita tentang anak saudaramu ini!"

Maka berkatalah Waraqah: "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi atas dirimu?"

Lalu Rasulullah s.a.w. menceritakan segala yang telah beliau alami itu. Maka berkatalah Waraqah: "Itulah dia *namus* yang pernah turun kepada Musa. Sayang aku tidak muda lagi! Alangkah rinduku agar dipanjangkan Allah umurku sehingga aku turut mengalami ketika engkau diusir kelak oleh kaum engkau."

Maka bertanyaalah Rasulullah s.a.w. "*Awamukhriyyahum?*" (Apakah kelak mereka akan mengusirku?). Waraqah menjawab: "Memang! Sekali-kali tidaklah datang seseorang bagaimana yang telah datang kepada engkau ini, melainkan pastilah dia akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati peristiwa itu kelak, aku pasti akan menolong engkau."

Tetapi tidak lama kemudian Waraqah itu pun meninggal dunia, dan berhentilah wahyu turun beberapa lamanya, sehingga duka cita pulalah Nabi s.a.w. karenanya, sampai terlintas-lintas khayalnya hendak melompat saja dari puncak gunung ke bawah. Maka setelah didakinya puncak gunung, sedang dia termanggu-manggu itu tiba muncullah jibril lalu memanggil namanya "Ya Muhammad! Engkau sesungguhnya Rasul Allah." Dari mendengar suara itu belum juga datang, Jibril itu datang lagi dan suaranya terdengar lagi: "Engkau sesungguhnya adalah Rasul Allah!" Sekian bunyi salinan hadits itu.

Bukhari dan Muslim pun mengeluarkan Hadits ini juga dalam Shahihnya, yang mereka terima juga dari az-Zuhri.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapatlah kita ambil kesimpulan dari pada riwayat Hadits Aisyah yang shahih ini; bahwa ayat yang mula-mula turun kepada Rasulullah s.a.w. ialah pangkal Surat al-'Alaq, atau lebih terkenal kita sebut Surat *Iqra'*; dari ayat pertama sampai ayat kelima.

## 2) Tafsir Surat al-Alaq Ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada*

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 30*, hlm. 211–213

*manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>20</sup>(QS. al-Alaq 96: 1-5)

”Bacalah ! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.” (ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu ”bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi s.a.w. disuruh membaca wahyu yang akan di turunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu ”Menciptakan manusia dari segumpal darah.”(ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari *mani* si laki-laki dengan *mani* si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*).

”Bacalah ! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.” (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya; ”Dia mengajarkan dengan *qalam*.” (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena ! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat di catat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahami oleh manusia ”Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.” (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta’ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru di dapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya;

الْعِلْمُ صَيِّدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ ❖ قَيْدٌ صَيُّودُكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 1079

“Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh.”<sup>21</sup>

#### d. Kaitan Tujuan Pendidikan Integral dengan Tujuan Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1–5.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (*fitrah*)<sup>22</sup> dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam konteks ini, peserta didik (*insan*) merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah jasmani* ataupun *rohani* yang belum mencapai taraf kematangan. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu di kembangkan. Allah menciptakan manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lainnya, yaitu kalau malaikat sebagai satu kekuatan tersembunyi dan pelaksana tugas-tugas tertentu, kalau *alam hayawan* (hewan) hanya hidup menuruti *naluri*<sup>23</sup>, maka manusia diberi kelebihan dalam sebaik-baik bentuk; baik bentuk lahir dan bentuk batin, serta diberi akal.

Hal itu dimaksudkan agar manusia dapat hidup dipermukaan bumi ini sebagai *khalifah fi al-ardh*, yang bertugas membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak *ilahi* untuk mengabdikan kepada-Nya.

*Kekhalifahan* sendiri mengharuskan 4 sisi yang saling berkaitan, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Pemberi tugas, dalam hal ini adalah Allah.
- 2) Penerima tugas, dalam hal ini manusia, baik perorangan maupun kelompok.
- 3) Tempat atau lingkungan dimana manusia berada.
- 4) Materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.

Tugas *kekhalifahan* tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan.

Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat

<sup>21</sup>Hamka, *Tafsir al – Azhar juz 30*, hlm. 213

<sup>22</sup>Selengkapnya lihat di <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1442>.

<sup>23</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz I*, hlm. 165

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 295

lain. Karena itu, penjabaran tugas kekhilafahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat masing - masing.

Tujuan yang ingin dicapai oleh *Al-Qur'an* adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah*Nya. Manusia yang di bina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (*jasmani*) dan *immaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk yang *dwi dimensi* dalam satu keseimbangan. Dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

Islam menempatkan manusia lebih tinggi dari konsep 'manusia seutuhnya' (tujuan pendidikan nasional), yaitu pengakuan penghambaan manusia kepada Allah pencipta alam semesta. Konsep penghambaan tersebut dapat melahirkan tiga karakter manusia dalam sistem pendidikan yang terpadu, yaitu:<sup>25</sup>

Pertama, manusia yang berakidah tauhid akan memunculkan jiwa merdeka. Jiwa tauhid ini meliputi dua sisi, sisi keyakinan bahwa tidak ada yang mampu memberi *manfaat* dan *madllarat* kecuali Allah. Dan sisi pola pikir bahwa penguasa tunggal yang berhak mengatur alam hanya Allah semata. Sehingga ketertarikan manusia itu hanya pada Allah.

Kedua, manusia mampu mengeksplorasi alam dalam fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*. *Eksplorasi* tersebut diarahkan untuk membangun dan mengelola serta memakmurkan dunia ini sesuai kehendak *Ilahi*, yakni mengabdikan kepada Allah.

Ketiga, manusia yang berkepribadian kuat. Dengan kepribadian yang kuat, seseorang memiliki daya saing tinggi, yang nilai kemanfaatannya dibutuhkan oleh mayoritas manusia pada zamannya sebagai *rahmatil lil 'alamin*.

*Elemen* tauhid dalam kesatuan pendidikan sesuai dengan *instrument* yang ada dalam diri manusia untuk memahami kebenaran. *Al-Qur'an* sendiri menegaskan, ada tiga sarana untuk memahami suatu kebenaran, yaitu: pertama pikiran (*al-fikr*), kebenaran yang berkaitan dengan hal-hal yang fisik dan material.kedua, akal (*al-'Aql*) kebenaran berdimensi ganda; *material* dan *spiritual*, yang dapat dipahami dengan akal. Dan ketiga, hati nurani (*al-Qalb al-Afidah*), kebenaran yang

<sup>25</sup>Selengkapnya lihat di <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1442>.

sepenuhnya berdimensi *gaib* dan *immaterial* yang dapat di mengerti dengan *qalb*.

Untuk menyelesaikan tugas-tugas manusia sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi, Allah telah menganugerahkan beberapa potensi-potensi antara lain. Pertama, akal pikiran, suatu anugrah yang sangat berharga, sehingga manusia mampu berpikir *kritis* dan *logis*. Selain akal, manusia juga dilengkapi dengan panca indera.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : "Katakanlah: Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. Tetapi sedikit sekali yang bersyukur". (QS. Al-Mulk 67 : 23)<sup>27</sup>

Kedua, kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan, segala macam benda. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 31, yang artinya: " dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya". Ketiga, ditundukkannya bumi, langit, dan segala isinya: bintang-bintang, planet-planet dan lain sebagainya oleh Allah kepada manusia.<sup>28</sup> Sebagaimana firman Allah:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar diatasnya dengan perintah-Nya, dan agar dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada dibumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (QS.Al-Jatsiyah 45 : 12-13)<sup>29</sup>

<sup>26</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an*, hlm. 564

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 957

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an*, hlm. 233.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, hlm. 816

Adapun tujuan diciptakannya alam semesta merupakan sebagai ujian bagi manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi sepanjang hidupnya dialam dunia ini. Sebagaimana *firman* Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk kami menguji mereka, siapakah diantaranya yang terbaik perbuatannya". (QS.Al-Kahfi 18: 7).<sup>30</sup>

Keempat, kekuatan *positif* untuk mengubah corak kehidupan ini. Sebagaimana *firman* Allah dalam QS. Al-Ra'd ayat 11, yang artinya: "...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...".

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi objek kajian ilmu, dan ketiganya merupakan kesatuan perwujudan tanda-tanda Tuhan, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Ayat-ayat Tuhan yang ada dalam alam semesta.
- 2) Ayat-ayat Tuhan yang ada dalam diri manusia dan sejarah.
- 3) Ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci, antara lain al-Qur'an sendiri.

## 5. Simpulan dan Saran

### a. Simpulan

- 1) Tafsiran Hamka terhadap surat al-Alaq ayat 1–5 menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan kepada Allah SWT. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan merupakan hasil proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan.
- 2) Pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang kaffah, yaitu peserta didik yang dapat menjalankan tugas dari tujuan diciptakannya manusia yang terwujud dalam dua jalur, yaitu: jalur vertikal (*hablu minallah*) dan jalur horizontal (*hablu minannas, hablu minal 'alam*).

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 444

<sup>31</sup>Musa Asy'arie, "Epistemologi", hlm. 35

Secara vertikal peserta didik dapat menjalankan tugas menjadi 'Abdullah yang harus menyembah Sang Pencipta dengan melaksanakan segala yang menjadi perintah Nya dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya.

Secara horisontal, sebagai *khalifah fi al-ardh*, peserta didik mampu membuat segala sesuatu yang dapat menghadirkan manfa'at bagi dirinya, sesama manusia, dan alam semesta ini.

## b. Saran

- 1) Bagi Lembaga Pendidikan
  - a) Hendaknya proses pendidikan, terutama pada awal pembelajaran diarahkan untuk menjadikan peserta didik mengenal Tuhan Yang Menciptakan beserta utusan-Nya.
  - b) Hendaknya sejak awal proses pendidikan diarahkan untuk membangun landasan dalam menuntut ilmu berupa pandangan tauhid, bahwa dalam setiap proses pembelajaran tidak akan lepas dari Tuhan Yang Mencipta.
- 2) Bagi Pendidik
  - a) Hendaknya pendidik mengenalkan prinsip ketauhidan pada anak sejak dini dan mengenalkan bahwa prinsip dasar dalam menuntut ilmu pengetahuan adalah mengenal Tuhan yang mencipta melalui ciptaan-ciptaan-Nya.
  - b) Hendaknya proses pendidikan diarahkan untuk mengenalkan peserta didik kepada amanah yang menyertai setiap penciptaan manusia yaitu sebagai Abdullah (hamba Allah) dan khalifah fi al-ardh.
  - c) Hendaknya pendidik mengenalkan bahwa diantara materi-materi pelajaran memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, penerj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Asy'arie, Musa, "Epistemologi"

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Mahkota, 1989)

Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986)

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar, juz 1 - 30* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982)

<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1442>.

<http://el-fathne.blogspot.com>

<http://himmahazmiazizah.blogspot.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Haji-Abdul-Malik-Amrullah>

<http://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com>

Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006)